

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah diuraikan dan dianalisa, maka pola komunikasi pasangan suami – istri generasi Y dalam penggunaan *gadget* pada anak usia dini peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yang ditarik sebagai kesimpulan dan sekaligus dapat memberikan saran dan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya. Peneliti mendapatkan bentuk pola komunikasi yang dilakukan pasangan suami-istri Generasi Y, diantaranya pola komunikasi linier, pola komunikasi interaktif, dan juga pola komunikasi transaksional. Pola komunikasi di atas terbentuk karena dipengaruhi berbagai faktor, berikut penjelasannya :

1. Pola komunikasi linier

Proses komunikasi pada pola komunikasi linier yakni proses komunikasi antara pasangan suami istri jarang dilakukan. Artinya komunikasi terjalin sangat jarang karena beberapa hambatan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor : pendidikan, usia, pengalaman (*field of experience*) dan juga pengetahuan (*frame of reference*). Hambatan pada pola komunikasi linier kebanyakan berasal dari faktor usia, pendidikan dan juga karakter. Adaptasi yang terjadi pada pasangan suami dan istri juga jarang diungkapkan. Artinya suami istri generasi Y lebih banyak membiarkan permasalahan yang ada tanpa

mencari solusinya. Pola komunikasi linier yang terjadi pada pasangan suami istri generasi Y dalam hal penggunaan *gadget* pada anak, suami dan istri lebih mendominasi membiarkan anak bermain *gadget* tanpa memberikan batasan. Hal tersebut disebabkan karena komunikasi yang kurang intens dan juga faktor kesibukan bekerja.

Penggunaan *gadget* pada anak yang dilakukan orang tua generasi Y pada pola komunikasi linier yakni memiliki durasi yang tak terbatas. Biasanya hampir satu hari full Mereka menjelaskan sudah cukup sulit untuk mencegah anak mereka. Karena sudah salah didikan sejak awalnya. Mereka akhirnya memilih cara dengan memarahi atau melakukan kekerasan agar anak berhenti bermain *gadget*.

2. Pola komunikasi interaktif

Proses komunikasi pada pola komunikasi interaktif hampir sama dengan pola komunikasi linier. Hanya saja disini, pasangan suami dan istri masih memberikan *feedback* atas proses komunikasi yang dilakukan. Hanya saja *feedback* yang terwujud cenderung tidak memberikan kepuasan kepada komunikator. Hambatan komunikasi yang terjadi yakni kebanyakan berasal dari sifat pasangan yang cuek dan tidak ingin tau mengenai apa yang terjadi termasuk urusan anak. Begitu pula dengan adaptasi, mereka memang sama sama saling mengerti dan memahami hanya saja dalam satu pasangan cenderung lebih banyak mengalah agar menghindari sebuah konflik. Pola komunikasi interaktif yang terjadi pada pasangan generasi Y dalam

penggunaan *gadget* juga cenderung membiarkan anak dalam menggunakan gadget, hanya saja orang tua generasi Y masih memberikan batasan dan larangan tetapi tidak terlalu menekan.

Penggunaan *gadget* pada anak yang dilakukan orang tua generasi Y pada pola komunikasi interaktif yakni memiliki durasi yang tak terbatas juga. Biasanya hampir satu hari *full*. Mereka menjelaskan aturan untuk tidak terlalu lama menggunakan *gadget* hanya saja terkadang terjadi *miss communication* dengan pasangan. Sehingga anak merasa tidak memiliki rasa takut. Sehingga aturan sudah ditekankan tapi masih sulit dicegah. Orang tua generasi Y dengan pola komunikasi interaktif juga belum menemukan cara dan tips untuk mencegah efek negatif dari *gadget*.

3. Pola komunikasi transaksional

Proses komunikasi pada pola komunikasi transaksional paling baik diantara pola komunikasi lainnya. Disini pasangan suami dan istri melakukan komunikasi secara intens dan saling bertukar peran dalam penyampaian proses komunikasi di dalamnya. Sehingga komunikator dan komunikan saling bertukar peran dan mendapat *feedback* yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor: keterbukaan, saling mendukung, komunikasi intens, komitmen dan pengalaman serta pengetahuan yang sama. Hambatan pada pola transaksional jarang ditemukan karena pasangan suami istri generasi Y sudah melakukan keterbukaan dan membina komunikasi yang

intens. Begitu pula dengan adaptasi, semua pasangan suami dan istri selalu belajar atas kesalahan sebelumnya dan saling memahami. Pola komunikasi interaktif yang terjadi pada pasangan generasi Y dalam penggunaan *gadget* memiliki atauran dan batasan, bahkan pasangan generasi Y ada pula yang benar-benar tidak memberikan *gadget* kepada anaknya.

Penggunaan *gadget* pada anak yang dilakukan orang tua generasi Y pada pola komunikasi interaktif yakni memiliki durasi antara 1- 3 jam. Mereka menjelaskan apabila anak masih rewel ingin bermain, maka mereka akan memberikan pilihan kepada anak. Seperti : memilih bermain bersama, membelikan mainan, atau mengajak belajar. Sehingga anak merasa tidak bosan dan mengalihkan pikirannya. Orang tua generasi Y pada pola komunikasi transaksional rata-rata memiliki komitmen yang tegas dengan pasangan dalam mencegah penggunaan *gadget* pada anak mereka.

Dari hasil tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang paling banyak digunakan oleh generasi Y dalam penggunaan *gadget* pada anak yakni pola komunikasi transaksional. Pola komunikasi dapat berjalan baik bukan karena faktor finansial dan juga tingginya pendidikan, tetapi ada yang utama yaitu bagaimana pasangan suami dan istri dapat saling terbuka dan saling mendukung atas keputusan dan komitmen yang telah dibuat. Selain itu, meningkatkan intensitas komunikasi dengan pasangan juga penting sebagai bukti kekompakan dalam menentukan

keputusan. Dengan begitu, segala hal atau konflik terutama mengenai anak, dapat terminimalisir khususnya dalam menangani kasus penggunaan *gadget* pada anak usia dini.

Peneliti berharap agar generasi *millennial* tetap mempertahankan pola komunikasi transaksional antara suami dan istri tetap terjalin baik bahkan intens, hal itu sangat mempengaruhi dampak penggunaan *gadget* pada anak. Dengan pola komunikasi transaksional sebagai pasangan orang tua *millennial*, mereka dapat mendidik anaknya agar tidak candu dengan gadget. Dimana saat ini kasus penggunaan *gadget* pada anak usia dini terus bertambah.

Peneliti melihat bahwa semakin berkembangnya kemajuan zaman dan generasi cara pasangan suami-istri dalam menjalin komunikasi semakin baik. Berbeda dibanding dengan pasangan suami dan istri di era sebelumnya, yang kurang aktif atau cenderung kurang terbuka. Generasi Y berhasil memberikan contoh, walaupun dikatakan sebagai *millennial* yang suka hal instan dan mengejar karir, generasi Y memberikan bukti bahwa sebagai pasangan suami dan istri mereka mampu menjalin komunikasi intens yang baik terutama dalam hal penggunaan *gadget* pada anak.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang peneliti berikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pasangan suami istri generasi Y (*millennial*) yang masih memiliki usia cukup muda sehingga diharapkan dapat mengembangkan pola komunikasi yang lebih ideal lagi guna mempertahankan kehidupan pernikahan dan menjalin hubungan yang lebih harmonis dengan pasangan terutama dalam hal anak.
2. Sebaiknya jika anak sudah memiliki tingkat candu *gadget* parah, hendaknya pasangan suami dan istri segera mencegahnya dengan melakukan hal lain yang membuat anak bisa lupa dan tidak meminta *gadget*.
3. Perlu adanya komitmen di awal pernikahan untuk tetap saling mempertahankan hubungan. Kemudian dalam membina hubungan keluarga sangat penting untuk memiliki rasa kesadaran akan pentingnya hubungan keluarga yang harmonis. Hal tersebut dapat terlaksana dengan memiliki sikap keterbukaan terhadap pasangan, memiliki rasa empati yakni merasakan apa yang dirasakan pasangan kita, saling mendukung satu sama lainnya, memiliki rasa saling percaya, bertoleransi, saling menghargai dan menyadari pentingnya pasangan kita.

4. Saling berkomunikasi merupakan faktor penting dalam membina hubungan rumah tangga. Seorang istri harus mengerti cara berkomunikasi dengan suami, begitupula sebaliknya.
5. Sebagai generasi *millennial* yang sudah memiliki kemampuan lebih baik, gunakan cara yang lebih mendidik anak dalam melakukan pengasuhan. Tidak sepenuhnya anak diberikan *gadget* dari kecil, hal tersebut juga akan meningkatkan kasus penggunaan *gadget* pada anak usia dini.